

**IDENTIFIKASI BENTUK DAN FUNGSI BUNGKER JEPANG
DI PULAU LAE-LAE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH:

ALIP RAMADHAN

F6111 14 007

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
1502/UN4.9.1/KEP/2019 tanggal 07 Oktober 2020, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 26 November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001



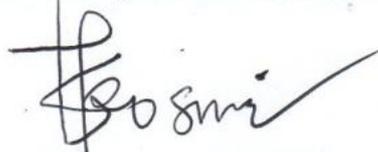
Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198003192006041003



Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
IDENTIFIKASI BENTUK DAN FUNGSI BUNKER JEPANG DI PULAU
LAE-LAE

Disusun dan diajukan oleh

ALIP RAMADHAN

Nomor Pokok : F611 14007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Januari 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,



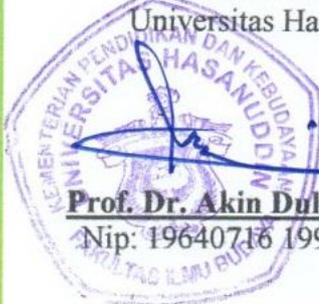
Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001

Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

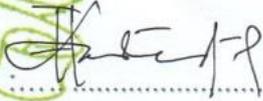
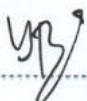
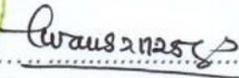
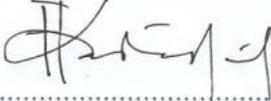
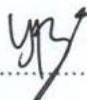
Pada hari ini Senin, 18 Januari 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

IDENTIFIKASI BENTUK DAN FUNGSI BUNKER JEPANG DI PULAU LAE-LAE

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

25 Januari 2021



1. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. Ketua 
2. Yusriana, S.S., M.A. Sekretaris 
3. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. Penguji I 
4. Yadi Mulyadi S.S., M. A. Penguji II : 
5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si Pembimbing I : 
6. Yusriana, S.S., M.A. Pembimbing II : 

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALIP RAMADHAN

NIM : F61114007

Departemen : ARKEOLOGI

Judul : IDENTIFIKASI BENTUK DAN FUNGSI BUNKER JEPANG
DI PULAU LAE-LAE

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya akan bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Januari 2021



Alip Ramadhan
ALIP RAMADHAN

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, ucapan puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Allah Subhanallah wa ta'ala* karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan shalawat dan salam tak lupa pula dihanturkan kepada Nabi yang telah memberikan petunjuk kebenaran bagi umat muslim, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta semua keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini berjudul “Bentuk Tinggalan Bunker Jepang di Pulau Lae-Lae” ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Maka sebab itu, penulis senantiasa menerima segala bentuk kritikan dan saran untuk menuju kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu budaya
3. Ketua Departemen Arkeologi Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si

4. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M. Si, selaku pembimbing I dan Ibu Yusriana, S.S., M.A, Sekretaris Departemen Arkeologi, serta selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan koreksi yang membuat penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas kemurahan hati serta semangat yang tiada hentinya diberikan kepada penulis.
5. Kepada seluruh Staff pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala ilmu dan waktu yang telah diluangkan untuk mengajar penulis selama menempuh studi. Terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. Iwan Sumantri, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Anwar Tosibo, M.Hum., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Asmunandar, S.S, M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lep., M.Hum., Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A., serta Nur Ikhsan, S.S., M.A.
6. Bapak Syarifuddin terima kasih banyak karena telah membantu penulis dalam pengurusan berkas dan bantuan selama berakademik di Departemen Arkeologi.
7. Terima kasih kepada Keluarga Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin (KAISAR FIB-UH) serta kepada temanangkatan DWARAPALA 14. Kepada Syarafat Azis, Muh. Akil Ridho, Agus Hendra, Mukhtamar Husain, Muh Ridwan, Sirajuddin, Ki Bagus Maulana Prayoga, Muh. Ali akbar Gani, Laode Muhammad Siddiq, Mukhlis Tripusyaka, Abdul Giffari, Ardhi Ramadhan, Syahril Ramadhan, Arfiansyah, Taufik

Kurniawan, Hesron Dwi Putra, Wike Marlinda Triwahyuni, Resky Maharani Mokodongan, Erna Sari Kurata, Halida Husain, Sitti Fatima Karti, Annisa Senja Rucita, Nurhelfiah Makmur, Wilda Amin, Aisyah Arung Qalam, Wahidah Atika Hasanah, Sri Rafika, Annisa Anggraeni, Nurahlina Khusaima, Sukmawati dan Rima Suhartina. Terima kasih atas kebersamaan yang telah dilalui bersama.

8. Terima kasih yang sangat tulus saya ucapkan kepada Erna Sari Kurata, Wike Marlinda Triwahyuni, Resky Maharani, Muhammad Akil Ridho, Syarafat Azis, Muhammad Ridwan yang telah membantu dan ikut serta dalam penelitian ini.
9. Terima kasih yang tak terhingga kuucapkan untuk kedua orang tuaku. Untuk ibunda tercinta **Jamilah** dan ayahanda **Abdul Rahman** terima kasih karena selalu mendoakan penulis dan selalu memberikan semangat yang tiada hentinya.

Semoga bantuan, dukungan dan motivasi dari semua pihak menjadi ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sangat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjutnya.

Makassar, 27 November 2020

Alip Ramadhan

ABSTRAK

Alip Ramadhan, F611 14 007. *Identifikasi Bentuk Dan Fungsi Bunker Jepang Di Pulau Lae-Lae*, dibimbing oleh, **Khadijah Thahir Muda dan Yusriana.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi bunker yang berada di Pulau Lae-Lae. Pada penelitian ini metode yang dilakukan yaitu pengumpulan data yang terbagi menjadi dua yaitu data pustaka dan data lapangan, kemudian melakukan pengolahan data menggunakan analisis morfologi dan analisis kontekstual untuk mengetahui bentuk dan fungsi pada tinggalan bunker tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bunker Jepang yang berada di Pulau Lae-Lae terdapat dua jenis yaitu, bunker 1 menyerupai susunan anak tangga sedangkan bunker 2 memiliki bentuk menyerupai huruf Z. Berdasarkan fungsi tinggalan bunker Jepang yang berada di Pulau Lae-Lae yaitu dilihat dari variabel bentuk, teknologi (bahan penyusun) dan keletakan. Setiap variabel menjelaskan fungsi bunker Jepang tersebut. Dilihat dari bentuk dan bahan penyusun, fungsinya sebagai bagian dari pertahanan untuk melindungi dari serangan musuh dan untuk menguasai suatu daerah serta untuk menghadapi dan mengantisipasi musuh menyerang secara langsung. Sedangkan dilihat dari keletakan, arah pintu bunker 1 dan bunker 2 mengarah ke laut sehingga kemungkinan bunker yang terdapat di Pulau Lae-Lae difungsikan sebagai sarana pertahanan. Daerah pantai diperkuat dengan bunker, dimaksudkan untuk mencegah upaya pendaratan serangan musuh yang datang dari arah laut.

Kata kunci : *bunker, jepang, bentuk dan fungsi, pulau lae-lae*

ABSTRACT

Alip Ramadhan, F611 14 007.*Identification Of The Form And Function Of The Japanese Bunker On Lae-Lae Island* guided by, **Khadijah Thahir Muda dan Yusriana.**

This study aims to determine the shape and function of the bunker on lae-lae island. In this study, the method used is data collection which is divided into two, namely library data and field data, the processing the data using morphological analysis and contextual analysis to determine the form and function of the bunker remains.

The results of this study indicate that there are two types of Japanese bunker in Lae Lae Island, bunker 1 resembles a staircase arrangement while bunker 2 has a shape resembling the letter Z. Based on the function of the Japanese bunker remains on Lae-Lae Island, it is from the variables of form, technology (constituent materials) and layout. Each variable describes the function of the Japanese bunker. Judging from the form and constituent materials, its function is as part of defense to protect from enemy attacks and to control an area as well as to face and anticipate the enemy attacking directly. Meanwhile, seen from the position, the direction of the doors of bunker 1 and bunker 2 is towards the sea, so the possibility of the bunker on Lae-Lae Island is used as a means of defense. The coastal area was reinforced with bunkers, intended to prevent enemy attack landing attempts from the sea.

Keywords : *bunker, japan form and function, lae-lae island*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENERIMAAN..... | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | 1 |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR FOTO..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Sejarah Masuknya Jepang | 10 |
| 1. Masuknya Jepang ke Indonesia | 10 |
| 2. Masuknya Jepang Di Sulawesi | 12 |
| B. Perang Dunia II dan Perang Pasifik | 15 |
| C. Tinjauan Pustaka | 18 |
| D. Landasan Teori..... | 24 |
| E. Kerangka Penelitian | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 30 |

| | |
|--|-----------|
| A. Pengumpulan Data | 30 |
| 1. Pengumpulan data pustaka | 31 |
| 2. Pengumpulan Data Lapangan..... | 31 |
| B. Pengolahan Data..... | 32 |
| C. Interpretasi..... | 33 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 34 |
| A. Profil Wilayah | 34 |
| B. Deskripsi Tinggalan Bunker | 40 |
| C. Interpretasi Terhadap Tinggalan Bunker Jepang Di Pulau Lae-Lae..... | 48 |
| 1. Bentuk Bunker..... | 49 |
| 2. Teknologi (Bahan Penyusun) | 52 |
| 3. Keletakan dan Arah Hadap..... | 53 |
| D. Hasil Analisis | 54 |
| BAB V PENUTUP | 59 |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 : Suasana Pearl Harbour 7 Desember 1941 | 16 |
| Gambar 2 : Bagan Alir Penelitian | 28 |
| Gambar 3 : Peta administrasi Kota Makassar | 33 |
| Gambar 4 : Peta Sebaran Pulau-pulau di Kota Makassar | 34 |
| Gambar 5 : Peta pulau lae-lae | 35 |
| Gambar 6 : Peta keletakan bunker di Pulau-Lae-Lae | 39 |
| Gambar 7 : Denah bunker 1 | 42 |
| Gambar 8 : Denah bunker 2 | 45 |
| Gambar 9 : Gambar 3D Bunker 1 | 49 |
| Gambar 10 : Gambar 3D Bunker 2 | 49 |
| Gambar 11 : Tampak Samping pintu 1 (sisi selatan) bunker 1 | 50 |
| Gambar 12 : Sketsa Pintu 1 bunker 2 | 51 |

DAFTAR FOTO

| | |
|--|----|
| Foto 1. Pulau Lae-Lae tampak depan | 36 |
| Foto 2 a) Batas bunker sisi utara | 40 |
| Foto 3 b) batas bunker sisi selatan | 40 |
| Foto 4 c) batas bunker sisi timur | 41 |
| Foto 5 (d) batas bunker sisi barat | 41 |
| Foto 6 (a) Pintu bunker 1 sisi selatan | 41 |
| Foto 7 (b). Pintu bunker 2 sisi utara | 41 |
| Foto 8 : Tampak keseluruhan bunker 1 | 43 |
| Foto 9 : (a) Tampak sisi utara | 44 |
| Foto 10 : tampak sisi timur..... | 44 |
| Foto 11: tampak sisi selatan | 44 |
| Foto 12 : tampak sisi barat | 44 |
| Fot 13 : Pintu bunker 1 sisi utara | 46 |
| Foto 14 : Pintu bunker 2 sisi selatan | 46 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Arah Hadap Pintu Bunker 1 dan 2 | 52 |
|--|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pendudukan Jepang di Indonesia merupakan salah satu periode yang penting dalam sejarah negeri ini. Masa itu kerap dinilai sebagai latar belakang dimulainya revolusi dalam masyarakat maupun politik bangsa Indonesia dalam upaya meraih kemerdekaan. Pada tahun 1942 disaat Perang Dunia ke II mulai berdampak secara global, dimana keberhasilan Jepang setelah menaklukkan banyak negara khususnya negara-negara di Asia yang diawali dengan penyerangan secara mendadak terhadap *Pearl Harbour* pada tanggal 8 Desember 1941. Jepang dengan sangat agresif melakukan ekspansi ke seluruh wilayah di Asia Tenggara, tidak luput dari sasaran ekspansi adalah kepulauan Indonesia. Kepulauan Indonesia dinilai sangat strategis oleh pihak Jepang untuk mengontrol perairan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Adhityatama 2016; D'Albas 1965; Mulyatari 2000 dalam Mujabuddawat 2018).

Dalam menjalankan pemerintahannya, Jepang melakukan dua kegiatan yakni sebagai berikut; (a) kegiatan secara non-fisik yaitu, dengan cara menarik hati rakyat Indonesia dengan memberikan kesempatan untuk ambil bagian dalam pemerintahan negara, meliputi badan pertimbangan di daerah maupun di pusat juga dalam jabatan-jabatan tinggi serta penasehat di bidang kemiliteran (Kartodirdjo et al, 1976). (b) kegiatan secara fisik yaitu, berupa

pembangunan sarana pertahanan sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap daerah(Chawari, 2016).

Pembangunan sarana pertahanan dimaksudkan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan Jepang. Pembangunan sarana pertahanan tersebut berupa benteng, pilboks, baterai, bunker, gua alami serta gua buatan yang biasanya didirikan di dua daerah, yaitu di daerah pesisir sebagai garis pertahanan terluar dan di daerah pedalaman sebagai garis pertahanan bagian dalam. Bangunan peninggalan Jepang merupakan obyek yang sangat penting untuk diteliti dan dilestarikan. Peninggalan tersebut dapat mengungkap strategi perang yang dilakukan Jepang, meliputi strategi menyerang (*offensive*) maupun strategi bertahan (*defensive*) serta dapat mengungkap cara-cara hidup manusia selama masa perang (Hakim, 2015).

Pada umumnya setiap jenis konstruksi bangunan pertahanan berupa bunker selalu di pengaruhi oleh keadaan geografis daerah itu sendiri. Hal tersebutlah yang membuat suatu wilayah memiliki jenis tinggalan bunker yang berbeda-beda (Riyanto,2018). Dewasa ini, bunker merupakan sebuah bangunan militer yang memiliki fungsi sebagai tempat berlindung, pos penjagaan dan memantau pergerakan musuh yang akan melakukan penyerangan terhadap pasukan tentara serta masyarakat setempat. Bunker sendiri dibuat dengan cara dicor memakai bahan batu kerikil, pasir dan semen. Bunker juga adalah simbol pertahanan kota yang megah dan pernah bising oleh suara ledakan altireli, mortir dan jeritan kematian (Mulyadi, 2020; Primantoro, 2017; Pamungkas 2017).

Selain itu, bunker Jepang secara khusus mempunyai ciri-ciri fisik. *Pertama* yaitu langit-langit atau bagian atap ruangan dalam bunker berbentuk datar atau horisontal. Langit-langit suatu bangunan yang berbentuk datar maka gaya beban akan mengumpul pada suatu titik atau bidang saja (Dewi 1985, 66). *Kedua*, yaitu bagian dinding luar dan dinding dalam tidak dilepa sehingga terlihat bekas penggunaan papan kayu dalam pengecoran. Kondisi yang demikian ini apakah dimungkinkan karena Jepang dikejar waktu. Maksudnya agar pembuatan bunker cepat selesai maka tidak dilakukan penghalusan dinding. Dengan demikian sarana pertahanan Jepang asal sudah bisa difungsikan langsung digunakan dengan kurang memperhatikan finishing pembuatannya. Dengan demikian pula masalah keindahan dan kesempurnaan kurang diperhatikan dan cenderung diabaikan. *Ketiga*, tidak memakai daun pintu dan daun jendela. Hal ini diketahui karena tidak ada bekas dalam penggunaan engsel pintu dan engsel jendela. Engsel pintu dan engsel jendela dibuat dari bahan besi. Tidak adanya pintu pada bunker Jepang dimungkinkan agar aksesnya lebih mudah yaitu untuk keluar-masuk bunker. Tidak adanya pintu maupun jendela identik dengan tidak adanya kekhawatiran akan datangnya bahaya dari luar (Chawari, 2016).

Sampai pada saat ini, kondisi peninggalan bangunan pada masa penjajahan Jepang rata-rata telah terbengkalai dan tidak terawat, sehingga menyebabkan kerusakan dan bahkan tidak ditemukan lagi karena hancur (Mulyadi, 2020). Tinggalan bangunan berupabunker yang dulunya digunakan sebagai salah satu bentuk pertahanan Jepang untuk

mempertahankan daerah kekuasaannya rata-rata telah menjadi bangunan yang tidak terawat. Bahkan cukup banyak ditemukan bunker di setiap daerah yang membuat keberadaannya itu nyata adanya, akan tetapi sebahagian dari bunker tersebut sekarang sudah hancur hingga menyisakan pondasi saja (Mulyadi, 2020).

Salah satu tinggalan bangunan Jepang yang kondisinya saat ini tidak terawat yaitu bunker yang berada di Pulau Lae-Lae (salah satu pulau kecil yang terdapat di pesisir laut Kota Makassar), padahal tinggalan bangunan tersebut dapat menjadi bukti bekas Perang Dunia ke II. Bahkan berdasarkan catatan sejarah, Selat Makassar menjadi bagian dari kisah pertempuran “Teater Pasifik” antara Jepang dengan Amerika dan negara-negara sekutunya sekitar tahun 1942 (Yusriana et al, 2019).

Seiring berkembangnya minat terhadap bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Indonesia juga telah banyak dilakukan penelitian terkait sarana pertahanan. Secara khusus, penelitian terkait bangunan-bangunan peninggalan Jepang berupa bunker juga dilakukan di beberapa daerah, diantaranya Muhammad Chawari (2013) terkait sistem pertahanan Jepang di Jawa, Iwan Hermawan (2017) terkait persebaran bangunan pertahanan Jepang di bandar Lampung, Suliswantoro Bangkit Primantono (2017) terkait latar belakang pembangunan bunker Jepang di Kabupaten Lumajang Tahun 1942-1945, dan Irfan Mulyadi (2020) terkait Eksistensi dan pelestarian bunker Jepang sebagai objek tinggalan arkeologi di Simeulue Provinsi Aceh.

Penelitian yang berkaitan dengan tinggalan Bunker di Sulawesi Selatan telah dilakukan baik oleh instansi pemerintah maupun secara individual diantaranya Arsalam Maulana (2013) di Kecamatan Anggeraja (Enrekang) dalam tulisannya menjelaskan tentang persebaran bunker yang difungsikan sebagai pendistribusian bahan longistik dan amunisi, Lukman Hakim (2015) dalam tulisannya menjelaskan tentang bentuk, teknologi serta fungsi bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Ardianto Raharjo Darminto (2018) dalam tulisannya menjelaskan Masuknya Jepang ke pulau Lakkang yaitu untuk tujuan Persembunyian dan pertahanan sehingga kemudian membuat Bunker perlindungan yang melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Penelitian lainnya yaitu Sasadara Hayunira (2013) dalam tulisannya menjelaskan tentang jenis-jenis tinggalan bangunan Jepang yang berada di kawasan TNI AU Ranomeeto, fungsi dari setiap tinggalan bangunan secara individual maupun fungsinya dalam kawasan, bentuk keletakan tinggalan bangunan serta faktor yang melatarbelakangi pembangunan tersebut pada masa pendudukan Jepang di Kendari. Selain itu terdapat pula kajian nilai penting pada bangunan peninggalan Jepang yang dilakukan oleh instansi seperti BPCB pada tahun 2012 di Kota Kendari, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (2016) terkait dengan Rekonstruksi Lapangan Udara Kendari II (*Kendari II irfield*) sebagai Medan Pertempuran Masa Perang Dunia II di Kendari Sulawesi Tenggara, Yadi Mulyadi, dkk (2017) Kajian Pelestarian Bunker di Pattunuang Maros, Sulawesi Selatan.

Penelitian yang telah dilakukan terkait tinggalan bangunan bunker baik di Indonesia maupun di wilayah Sulawesi, kurang lebih membahas mengenai keberadaan tinggalan bangunan masa penjajahan Jepang, dimana hasil yang diperoleh berdasarkan hubungan antar benda dan lingkungan, sehingga dapat menjelaskan mengenai fungsi dan beberapa faktor yang melatarbelakangi keletakan tinggalan bangunan tersebut.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada tinggalan bunker Jepang yang berada di Pulau Lae-lae. Hal menarik yang bisa dikaji yaitu keberadaannya bunker yang terdapat dalam sebuah pulau kecil di pesisir laut Kota Makassar. Selain itu keberadaan tinggalan bangunan bunker pada pulau tersebut belum dijadikan sebagai Cagar Budaya dan kurangnya kepedulian masyarakat pulau untuk menjaga dan melestarikan tinggalan bunker sehingga nampak kondisi bunker saat ini yang tidak terawat. Oleh karena itu, penelitian terkait tinggalan bunker Jepang di Pulau Lae-Lae sangat penting dilakukan, untuk dapat melihat bagaimana peran dan kedudukannya pada masa Perang Dunia II.

B. Rumusan Masalah

Untuk menggambarkan sebuah tinggalan bunker terlebih dahulu harus mengenali bentuknya. Bunker yang berada disetiap daerah sejauh ini memiliki beberapa bentuk yang berbeda. Setiap bentuk tersebut juga dapat menjelaskan fungsi bunker.

Sejauh ini bunker digunakan sebagai bagian dari sistem pertahanan. Maka dalam menempatkan bangunan-bangunan tersebut oleh Jepang tentunya

berdasarkan alasan tertentu dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dipikirkan dengan matang. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diantaranya adalah pertimbangan terhadap aspek lokasional dan aspek fungsi. Pertimbangan terhadap aspek lokasional lebih kepada alasan pemilihan lokasi dan faktor yang melatarbelakangi penempatan atau pendirian suatu bangunan, sedangkan pertimbangan terhadap aspek fungsi lebih kepada bentuk pemanfaatan atau kegunaan bangunan yang akan didirikan.

Selanjutnya pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada bentuk dan fungsi tinggalan bunker Jepang yang berada di Pulau Lae-Lae dilihat dari beberapa variabel. Hal menarik yang bisa dikaji yaitu keberadaannya yang terdapat dalam sebuah pulau kecil di pesisir laut Kota Makassar. Selain itu, keberadaan tinggalan bangunan belum termasuk Cagar Budaya dan kurangnya sosialisasi yang menyebabkan masyarakat tidak mengetahui dan menyadari akan keberadaan tinggalan bangunan tersebut. Oleh karena itu, penelitian terkait tinggalan bunker Jepang di Pulau Lae-Lae sangat penting untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat beberapa pertanyaan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tinggalan Bunker Jepang yang terdapat di Pulau Lae-Lae?
2. Bagaimana fungsi Bunker Jepang yang terdapat di Pulau Lae-Lae?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk tinggalan Bunker Jepang yang berada di Pulau Lae-Lae.
2. Untuk mengetahui fungsi Bunker Jepang yang berada di Pulau Lae-Lae

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademik khususnya bagi perkembangan ilmu arkeologi diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis atau yang berkaitan di masa mendatang.
2. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai pentingnya bunker yang terdapat di Pulau Lae-Lae. Hal tersebut diharapkan agar masyarakat lebih paham serta dapat menjaga dan melestarikan peninggalan yang berada di lingkungan sekitar.
3. Memberikan informasi tentang keberadaan Jepang serta tinggalannya yang terdapat dalam sebuah pulau, khususnya di Pulau Lae-Lae.
4. Sebagai rekomendasi bagi Instansi dan peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka yang berisi tentang masuknya Jepang ke Indonesia sampai ke Sulawesi Selatan, penelitian yang menjelaskan tentang sarana pertahanan tentara Jepang pada masa penjajahan, Landasan Teori dan kerangka Penelitian.

BAB III Metode Penelitian yang berisi pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan data pustaka dan data lapangan, pengolahan data menggunakan analisis morfologi dan analisis konseptual, dan eksplanasi berupa tahap penjelasan.

BAB IV Hasil Pembahasan yaitu deskripsi lokasi penelitian serta interpretasi terhadap tinggalan bunker Jepang di Pulau Lae-Lae yang menjelaskan bentuk, bahan penyusun serta arah hadap.

BAB V Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran serta rekomendasi terhadap pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Masuknya Jepang

1. Masuknya Jepang ke Indonesia

Kemunculan Jepang di Indonesia diawali dengan datangnya para pengusaha Jepang untuk berdagang selayaknya pedagang lainnya. Menurut beberapa sumber mengatakan bahwa para pedagang Jepang tersebut adalah *intelejen*, dimana mereka bekerja untuk mengumpulkan data tentang sumber kekayaan alam yang dibutuhkan bangsa Jepang (Pawiloy, 1983).

Langkah awal dari propaganda politik Jepang untuk menaklukkan Indonesia yaitu dengan menempatkan distributor-distributornya ke dalam pasar daerah yang akan diduduki, dan hasilnya politik ini sangat tepat sekali dimana banyak pertokoan yang dibangun di Indonesia oleh pihak Jepang. Hal ini terlihat ketika kedatangan Jepang di Indonesia, orang-orang pribumi dibuat terkejut ketika melihat bahwa pemilik toko itu memakai seragam militer Jepang dengan pangkat *opsir/perwira*. (Anonim, 67)

Kemudian pada tahun 1867 sejak berada di bawah Kekaisaran Meiji, Jepang mulai mengalami kemajuan yang pesat khususnya dalam bidang industri. Kemajuan yang dialami Jepang membuat persediaan kebutuhan bahan-bahan industri di negerinya sendiri tidak cukup, sehingga untuk

memenuhi kebutuhan industrinya Jepang harus mendatangkan dari negara lain (Primantono, 2017).

Semakin banyaknya kebutuhan akan bahan industri yang dibutuhkan negara Jepang, membuat Jepang mulai melakukan penjajahan setelah berhasil menaklukkan banyak negara khususnya negara-negara di Asia. Penyerangan pertama kali dilakukan secara mendadak terhadap *Pearl Harbour*, pada tanggal 8 Desember 1941. Keberhasilan yang sangat memuaskan dalam penaklukan negara tidak luput dengan kekuatan militer yang sangat hebat dikalangan negara-negara penjajah pada masa Perang Dunia ke II berlangsung. Selanjutnya Negara Jepang mulai melaju ke Asia Tenggara untuk menambah bahan-bahan industri dan pokok untuk memenuhi negara induknya. Salah satu tujuan pokok pendudukan Jepang di Asia Tenggara ialah untuk memperoleh sumber ekonomi, dan untuk menciptakan suatu landasan pasok ekonomi yang penting demi keberlangsungan perang (Primantono, 2017).

Jepang pertama kali masuk ke Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1942 dengan berhasil menduduki Tarakan dan Balikpapan, di mana daerah ini merupakan daerah pertambangan minyak di Pulau Kalimantan. Tidak lama kemudian pada tanggal 24 Januari 1942 hingga 10 Februari 1942 tentara Jepang berturut-turut berhasil menguasai daerah-daerah lain yaitu Balikpapan, Pontianak, Samarinda dan Banjarmasin. Selanjutnya Jepang menduduki Hindia Belanda bagian timur yaitu Ambon dan Morotai. Keberhasilan Jepang menduduki wilayah-wilayah di Indonesia yang

strategis membuat pertahanan Belanda di Hindia Belanda terancam. Strategi Jepang ini ternyata berhasil dengan mengucilkan Pulau Jawa pada saat itu yang menjadi pusat pertahanan Belanda, Jepang juga berhasil melumpuhkan pelabuhan Darwin di Australia sehingga memutuskan hubungan antara Pulau Jawa dengan dunia luar. Keadaan ini membuat Belanda semakin terpojok, dengan jatuhnya Palembang di Pulau Sumatera yang saat itu menjadi daerah sumber minyak sehingga terbukalah untuk militer Jepang menguasai Pulau Jawa. (Nes, 2018).

Setelah Jepang berhasil menduduki Indonesia pada tahun 1942, militer Jepang melakukan reorganisasi pemerintahan. Indonesia ditempatkan di bawah komando Tentara Wilayah Asia Selatan. Adapun pembagian pemerintahan militer Jepang di Indonesia dibagi dalam tiga wilayah utama yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu: 1) Pulau Jawa dan Madura di bawah *Osamu Shudan* (Tentara ke-16) yang bermarkas di Jakarta. 2) Pulau Sumatera di bawah *Tomi Shudan* (Tentara ke-25) yang berpusat di Bukit Tinggi, Sumatera Barat 3) Indonesia Timur yang mencakup wilayah Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara, yang bermarkas besar di Makassar, Sulawesi Selatan (Anonim, 26).

2. Masuknya Jepang Di Sulawesi

Pergerakan awal Jepang masuk ke pulau Sulawesi yaitu melalui Kota Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 11 Januari 1942, kemudian ke Kota Kendari, Sulawesi Tenggara pada tanggal 24 Januari 1942 dan setelah itu

Jepang telah sampai di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, pada tanggal 9 Februari 1942 (Aziz, 1991: 2, dalam skripsi Hakim 2015).

Sulawesi Selatan secara resmi dikuasai oleh tentara pendudukan Jepang pada bulan Maret 1942, bersamaan dengan menyerahnya Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda di Jawa. (Pawiloy, 1982). Masuknya Jepang ke Kota Makassar yaitu melalui Kendari. Jepang masuk dan mendarat di Makassar dengan 2 pasukan Grup. Grup 1 mendarat di Sampulungan pada 9 Februari 1942, sedangkan grup 2 mendarat di Barombong pada 8 Februari 1942 yang dimana kedua grup ini terus bergerak menuju daerah yang dianggap mampu menunjang perang dan mempertahankan wilayah Makassar. Salah satu tujuan Jepang menduduki Makassar adalah untuk persiapan dan mengantisipasi saat kode sandi Gurita Timur terbaca dan diketahui oleh sekutu (Darminto, 2018).

Setelah berhasil menduduki Makassar, dengan cepat Jepang menjalankan sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh Angkatan Laut Jepang. Namun tidak lama kemudian Makassar yang masuk dalam operasi Gurita Timur diketahui oleh musuh dan secara bertahap Makassar diserang oleh sekutu pada rabu 23 Juni 1942 melalui udara dengan menjatuhkan bom dititik pemukiman tentara Jepang. Bom di Makassar terus dijatuhkan sehingga tentara Jepang harus mundur dan mencari tempat persembunyian sekaligus bertahan dari serangan dengan tetap mempertahankan wilayah Makassar dari usaha ekspansi sekutu (Darminto, 2018).

Kehadiran Jepang di Sulawesi Selatan diharapkan dapat mendatangkan suatu perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, pihak Jepang berhasil menumbuhkan keyakinan para tokoh-tokoh pergerakan seperti Lanto Daeng Pasewang, Wahab Tarru, Manai Sophian dan Andi Mattalata. (Kadir, 1984). Oleh karena itu, pada awal pendudukan Jepang berusaha menerapkan politik lunak agar tujuan utama Jepang tidak dicurigai oleh rakyat Indonesia, dimana politik lunak pemerintahan Jepang menitikberatkan pada bidang ekonomi, serta pertahanan keamanan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di Indonesia. Dalam bidang ekonomi, pemerintah Jepang berusaha untuk menguasai dan mendapatkan sumber-sumber bahan mentah dalam rangka pemenuhan kebutuhan bahan-bahan untuk perang. Sehingga pada awal pendudukan Jepang hampir seluruh kehidupan ekonomi Indonesia lumpuh. Karena kehidupan ekonomi yang pada awalnya berorientasi untuk kesejahteraan rakyat sepenuhnya berubah menjadi ekonomi yang berorientasi pada ekonomi perang (Anonim, 2011).

Namun, kepercayaan terhadap Jepang menjadi hilang ketika bendera Merah Putih diturunkan dan satu-satunya bendera yang boleh berkibar hanyalah bendera bangsa Jepang. Setelah itu Jepang menjadi semena-mena terhadap rakyat Indonesia. Maka julukan *liberator* berubah menjadi *imperator*. Suku makassar memberikan kiasan "*Poppo alampa, naparakang ambattu*" yang artinya lebih kejam yang menggantikan daripada yang digantikan. Ini berarti dalam dada penduduk mulai tertanam benih permusuhan terhadap bangsa Jepang. (Pawiloy, 1982)

B. Perang Dunia II dan Perang Pasifik

Istilah Perang Dunia II merujuk kepada serangkaian gejolak politik yang berujung kepada pemusnahan secara fisik antara satu negara dengan negara lainnya. Adapun Negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia II ini dipisahkan menjadi dua blok besar, pertama *Blok Sekutu* diwakili oleh Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Tiongkok dan Uni Soviet. Kedua terdapat *Blok Poros/Axis* yang terdiri dari negara-negara berideologi fasisme seperti Jerman, Italia, Spanyol, dan Jepang (Muharam, 2017).

Perang Dunia II terjadi dalam beberapa front, Di Eropa, Jerman dan Italia bergerak melawan Perancis, Inggris, Amerika Serikat dan Uni Soviet. Sedangkan di Asia Pasifik termasuk di dalamnya wilayah Asia Timur, Asia Tenggara dan Indocina terdapat Jepang pada awalnya melawan kerjasama militer Sekutu yang diberi nama ABDACOM (*American-British-Dutch-Australian Command*) (Muharam, 2017).

Keterlibatan Jepang pertama kali dalam Perang Dunia II yaitu pada tanggal 7 Desember 1941, di tandai dengan penyerangan atas pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat (Sekutu) di Pearl Harbour yaitu Angkatan Laut terbesar yang dimiliki oleh Amerika Serikat yang terletak di tengah-tengah Samudra Pasifik dan merupakan pusat kekuasaan dan kekuatan Amerika Serikat (Amsi, 2019). Penyerbuan Jepang tersebut bertujuan untuk melumpuhkan kekuatan Amerika di Pasifik sehingga ekspansi dan kolonisasi yang akan dilancarkan Jepang ke Asia Tenggara dapat berlangsung dengan cepat dan aman.

Perang antara Jepang dengan pihak Sekutu di kawasan Asia (Tenggara) biasa dikenal dengan sebutan Perang Pasifik. Peperangan ini menyeret dua kekuatan yang saling menyerang yakni Sekutu di satu pihak dan Jepang di pihak lain. Istilah perang Pasifik umumnya dikenal oleh para penulis Eropa, yakni “*Pacific War*” atau “*Pacific Theater*”, dalam literatur Jepang mengenal perang ini dengan istilah “*Perang Asia Timur Raya*” (Takou, 2014, hlm. 2). Secara spasial wilayah-wilayah yang terlibat dalam perang yakni: Pasifik Tengah, Pasifik Selatan, Pasifik Barat Daya, Pasifik Barat, dan Pasifik Utara (Muharam, 2017).



Gambar 1 : Suasana Pearl Harbour 7 Desember 1941
Sumber: maritimnews.com

Keikutsertaan Jepang dalam Perang Pasifik membutuhkan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan perang, misalnya daerah/pusat pertahanan militer, sumber ekonomi, dan tenaga manusia. Kebutuhan akan daerah pertahanan dalam perang membuat Jepang melakukan penguasaan atas

daerah-daerah strategis dan menguntungkan secara militer dan ekonomis yang dapat menjamin kelangsungannya di Asia Tenggara, salah satunya yaitu Indonesia.

Ada tiga faktor yang menyebabkan tentara Jepang menyerbu dan menguasai Indonesia. *Pertama*, Indonesia sangat kaya akan bahan mentah yang sangat dibutuhkan oleh Jepang untuk menunjang serta mendukung usaha-usaha perangnya, seperti minyak tanah, batu bara, timah, dan lain-lainnya. *Kedua*, Indonesia terkenal kaya dan subur dengan potensi sumber daya alamnya terutama bahan makanan yang berupa tanam-tanaman (jagung, beras, kacang hijau, dan ubi-ubian), bahan makanan hewani (kerbau, sapi, kambing, ayam, itik, dan lain-lainnya). *Ketiga*, Indonesia mempunyai tenaga manusia (*man power*) yang cukup besar yang sangat dibutuhkan Jepang untuk menggerakkan dan melancarkan usaha-usaha perangnya (Amsi, 2019)

Berdasarkan pada tiga pertimbangan tersebut, Jepang semakin memantapkan keinginannya untuk menguasai Indonesia. Pendudukan Jepang atas Indonesia tampak seperti gurita yang menancapkan kaki-tanganya (mulai dari kepulauan Filipina) pada empat daerah penting yakni (1) Tarakan (Kalimantan Utara); (2) Manado (Sulawesi Utara); (3) Pulau Morotai (Maluku Utara); dan (4) Jayapura (Irian Jaya) pada awal tahun 1942 (Suprpti, 1992:20). Dari empat daerah tersebut, tentara Jepang melakukan ekspansi militernya atas daerah-daerah di Indonesia. Penguasaan dan kontrol atas daerah-daerah di kawasan timur Indonesia berada dalam kontrol Angkatan Laut (*Kaigun*) Jepang, ”sedangkan kawasan barat yakni pulau Sumatra dan

Jawa di bawah pemerintahan militer Angkatan Darat (*Rikugun dan Giyugun*)” (Lapian, 1988: 2 dalam Amsi, 2019).

Menjelang akhir tahun 1942 hingga puncaknya pada pertengahan tahun 1945 Jepang mengalami banyak kekalahan seperti di pertempuran Midway, di Filipina, Guadalcanal, Saipan, Guam, dan Tinian hingga akhirnya wilayah-wilayah tersebut lepas dari tangan Jepang. Jepang yang pada awalnya ganas dalam mengekspansi wilayah-wilayah di Pasifik akhirnya pada periode ini lebih memilih untuk bertahan itulah mengapa tahun-tahun 1943-1945 disebut dengan periode defensif. Hal ini tentu menjadi kesempatan bagi Amerika Serikat umumnya bagi Sekutu untuk terus mendesak Jepang hingga pertahanan terakhirnya di Pasifik (Muharam, 2017). Pada akhirnya kekuatan Jepang benar-benar lumpuh setelah di bomnya Kota Hiroshima dan Nagasaki oleh pihak Sekutu pada 6 dan 9 Agustus 1945. Akhirnya setelah 6 hari dijatuhkannya bom di Nagasaki Jepang menyerah tanpa syarat. Jepang mengalami kekalahan telak dalam Perang Pasifik ini dan berimbas kepada pembangunan di Jepang. Jepang terpuruk dengan di bomnya Kota Hiroshima yang merupakan kota penting di Jepang karena merupakan markas militer Jepang pada saat Perang Dunia II (Anonim, hlm 2).

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait bangunan kolonial Jepang di Sulawesi Selatan dan Tenggara, telah dilakukan oleh peneliti lokal, instansi pemerintah terkait maupun oleh mahasiswa jurusan arkeologi dan jurusan sejarah dalam rangka penulisan tugas akhir, diantaranya:

Arsalam Maulana Amin (2013) dengan judul skripsi strategi pertahanan Jepang berdasarkan tata letak bunker di Kabupaten Enrekang. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa bunker-bunker pertahanan Jepang di Enrekang tersebar dalam dua wilayah desa/ kelurahan yaitu wilayah desa Mendatte dan di wilayah desa Siambo. Berdasarkan hasil survey berhasil diidentifikasi temuan bunker sebanyak 16 buah dengan jenis bunker yaitu bunker jenis batuan murni dan bunker jenis campuran semen. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa bunker-bunker tersebut dibangun untuk tujuan pengawalan terhadap masuknya musuh ke lokasi pertahanan (Amin,2013).

Sasara Hayunira (2013) dengan judul skripsi “Masa Kependudukan Jepang di Kendari: Interpretasi Terhadap Tinggalan Bangunan Jepang di Kawasan TNI AU Ranomeeto, Konawe Selatan”. Penelitian ini menggunakan teori Kajian Budaya dan Teori Arkeologi Ruang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang tinggalan bangunan pertahanan yang tersebar di kawasan TNI AU Ranomeeto seperti bunker, baterai, dinding bersekat, sumur, kolam, struktur jembatan dan struktur dinding bangunan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan keletakan tinggalan cenderung berbentuk linear yaitu mengikuti jaringan jalan dan sungai. Faktor yang melatarbelakangi keletakan tinggalan bangunan di kawasan TNI AU Ranomeeto yaitu karena adanya faktor politik, ekonomi dan lingkungan (Hayunira ,2013).

Lukman Hakim (2015) dengan judul skripsi bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa,

Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil survey, bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong terdapat di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Malino dan Kelurahan Bulutana. Bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kelurahan Malino berjumlah 11 bangunan dan Bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kelurahan Bulutana berjumlah 11 bangunan. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong (Kelurahan Malino dan Kelurahan Bulutana) yaitu gua buatan, bunker dan pilboks. Teknologi bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong ada dua, yaitu dari tanah dan dari beton. Terdapat beberapa fungsi dari bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong, yaitu sebagai tempat meriam, sebagai tempat perlindungan dari serangan udara, sebagai penghalau pasukan infanteri dan kavaleri, sebagai tempat penyimpanan logistik dan sebagai akses jalan. Adapun peranan bangunan-bangunan peninggalan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong adalah sebagai fortifikasi lapangan untuk melindungi Kota Malino sebagai pusat komando pada masa pendudukan Jepang. Khusus gua-gua buatan di Kelurahan Malino yang terletak di pinggir Jalan Poros Malino berfungsi untuk sebagai pertahanan dan khusus gua-gua buatan di Lingkungan Parang bugisi berfungsi untuk menyediakan logistik perang (Hakim, 2015).

Muhammad Awal Ramadhan (2017) dengan judul penelitian bentuk kerusakan dan penanganan bunker danrem dan pilboks ahmad yani di kota kendari sulawesi tenggara. Lokasi penelitian tinggalan Jepang di kota Kendari

difokuskan di Kecamatan Kendari, Kelurahan Kandai dan Kecamatan Wua-wua, kelurahan Wua-wua yaitu pada Bunker Kompleks TNI Danrem dan Pilboks Jalan Ahmad Yani. Adapun bentuk kerusakan dan pelapukan pada bangunan bunker dan pilboks peninggalan Jepang di Kota Kendari yang dipengaruhi oleh lingkungan biotik dan abiotik. Upaya pelestarian bangunan bunker dan pilboks yang dapat dilakukan yaitu perbaikan secara fisik pada bunker dan pilboks dengan melakukan penanganan terhadap kerusakan mekanis, penanganan terhadap bunker yang mengalami pelapukan secara biologis, penanganan terhadap pelapukan secara khemis dan fisis, serta penanganan terhadap Vandalisme pada bunker. Selain itu, juga perlu dilakukan pelindungan secara fisik pada bunker dan pilboks yang dapat dilakukan dengan cara pembuatan pagar pelindung dan penataan lingkungan, pemasangan papan informasi situs, penetapan penjaga situs serta pemindahan objek arkeologi. perlindungan secara hukum dapat dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, dan pemeliharaan (Ramadhan, 2017).

Yadi Muyadi dkk (2017) melakukan kajian pelestarian bunker di Pattunuang Maros dalam perspektif peraturan perundangan cagar budaya. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pelestarian terhadap struktur tinggalan kolonial yang ditemukan saat dilakukannya pengerjaan jalan nasional penghubung Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone. Berdasarkan survei yang dilakukan terdapat 3 temuan struktur perlindungan atau pertahanan peninggalan kolonial yaitu Bunker berupa Pillbox, Baterai dan Bunker. Dari hasil kajian yang telah dilakukan, beberapa tindakan yang perlu dilakukan

agar pembangunan jalan sebagai upaya pemerintah memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman yang tidak mengorbankan cagar budaya, maka temuan 3 buah struktur ini (pillbox, baterai, dan bunker) perlu untuk segeradilakukan penetapan sebagai Struktur Cagar Budaya dengan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Maros. Ketiga struktur cagar budaya ini perlu segera dilakukan upaya perlindungan selain ditetapkan sebagai cagar budaya (Mulyadi dkk, 2017).

Ardianto Raharjo Darminto (2018) dengan judul penelitian Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang Makassar 1942-1945. Penelitian ini menjelaskan proses interaksi Jepang dengan masyarakat Lakkang yang dilakukan melalui interaksi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial langsung dapat berbentuk pertemuan tentara Jepang dengan masyarakat Lakkang dengan cara mendatanginya ataupun lewat depan rumah masyarakat dalam rangka mengawasi gerak-gerik dan memantau keadaan sekitarnya. Sedangkan Kontak sosial tidak langsung yaitu kontak yang terjadi melalui mediator, dalam hal ini Jepang melakukan komunikasi dan mengadakan kontak dengan melalui perantara, maka dari itu perantara yang dimaksud ada 2, yaitu orang yang kemudian diikutkan sebagai juru bahasa dan Heiho (tentara bentukan Jepang). Selain melakukan interaksi sosial, Jepang juga membuat kebijakan untuk menjadikan Lakkang sebagai basis Pertahanan dan Logistik salah satunya yaitu dengan cara membuat bunker. Berdasarkan data dari kelurahan, jumlah keseluruhan bunker yang terdapat di Pulau Lakkang

ada 7 buah. Adapun fungsi bunker pada pulau Lakkang yaitu untuk tujuan pertahanan dan logistik (Darminto, 2018).

Yusriana, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul *Lae-Lae Sebagai Destinasi Wisata Arkeologi Di Makassar, Indonesia*. Penelitian ini, bertujuan untuk menggambarkan potensi Pulau Lae-Lae sebagai objek wisata pulau dengan destinasi objek arkeologi dan sejarah pertama di Makassar. Adanya tinggalan arkeologi berupa bunker dan sumur tua di Pulau Lae-Lae berpotensi untuk dikelola sebagai objek arkeowisata sebagai pendukung objek wisata alam yang telah ada sejak lama di Pulau Lae-Lae. Sehingga dengan pengembangan Pulau Lae-Lae dapat meningkatkan arus wisatawan. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa sumberdaya arkeologis yang ada di sekitar mereka perlu dikelola, dilestarikan dan dimanfaatkan agar dapat memberi manfaat secara ekonomis bagi mereka sendiri (Yusriana, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan diatas, objek penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya lebih banyak dilakukan pada wilayah daratan, sedangkan obyek penelitian yang akan penulis lakukan terletak di pulau yaitu tepatnya di pulau Lae-lae.

Adapun penelitian yang telah di lakukan di Pulau Lae-lae oleh Yusriana dkk pada tahun 2018 terkait potensi objek arkeologi yang berada di pulau Lae-lae dapat dikelola sebagai objek arkeowisata. Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terkait bentuk tinggalan bunker Jepang. Oleh karena itu, dengan meneliti

tinggalan bunker Jepang di Pulau Lae-lae tersebut tentunya akan menambah daftar sejarah budaya bangunan peninggalan Jepang di Sulawesi Selatan.

D. Landasan Teori

Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukan baik yang ada di atas, di bawah tanah dan/atau di air. (Ariestadi, 2008). Menurut M. Zain, Bangunan adalah konstruksi teknik yang ditanam atau dilekatkan secara tetap pada tanah dan / atau perairan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengertian bangunan atau bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia yang memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding dan beratap.

Bangunan merupakan suatu susunan elemen-elemen yang membentuk fungsi untuk memwadhahi aktivitas manusia dengan segala komponen yang dibutuhkan dalam aktivitasnya. Bangunan memiliki bentuk dan dimensi yang dapat menaungi dengan memiliki kekakuan dan kekokohan yang dapat melindungi manusia dan segala aktivitas di dalamnya dari segala gangguan. Karena bangunan berfungsi untuk memwadhahi aktivitas manusia maka ia harus mempunyai keadaan yang dibutuhkan oleh manusia yaitu kenyamanan, keamanan, dan efisiensi, serta kebutuhan-kebutuhan manusia yang lain(Surasejta, 2007).

Bangunan tidak terlepas dari ruang, sebagaimana fungsi bangunan itu sendiri untuk menyediakan ruang. Ruang diartikan sebagai bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam

terbuka yang mengelilingi dan melingkupi dan hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan. Ruang juga dapat berarti luasan, rongga yang dibatasi atau dikelilingi oleh bidang, rongga yang tidak terbatas (angkasa), dan rongga yang terisi (massa) (Surasejta, 2007).

Dalam ilmu arsitektur terdapat sebuah prinsip yaitu *Form Follows Function* yang berarti bentuk bangunan suatu objek harus disesuaikan dengan fungsinya (Juwita, 2009). Fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan ke arah mana bentuk harus ditentukan. (Yuswadi Saliya, 1999). Karena fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan tersebut membutuhkan tempat/ruang untuk keberlangsungannya. Sehingga jika kita membahas fungsi, tentunya akan berlanjut dengan pembahasan tentang ruang. Sedangkan bentuk yang menurut Sullivan merupakan akibat dari pewadahan fungsi, dapat memberikan ekspresi tertentu. Jadi pembahasan fungsi tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang ruang, bentuk dan ekspresi bentuk yang dihasilkan (Surasetja, 2007).

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Tjiptono, 2006:3). Strategi menurut W.J.S Poerwadarminta, adalah ilmu siasat perang, akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud (W.J.S Poerwadarminta, 1988 : 965). Pada masa pemeritahan Jepang, terdapat dua strategi yang dilakukan yaitu non-fisik dan fisik. Strategi secara fisik yaitu, berupa pembangunan sarana pertahanan sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap daerah (Chawari, 2016). Strategi perang pada umumnya

terdiri dari dua, yaitu strategi menyerang (*offensive*) dan strategi bertahan (*defensif*). Bangunan-bangunan peninggalan Jepang, seperti bunker, pilboks, baterai, gua alami dan gua buatan, termasuk dalam kelompok sarana-prasarana militer yang berfungsi untuk menyukseskan strategi bertahan.

Berdasarkan pada teori pertahanan yang dikemukakan oleh Hidayat (1983) bahwa barang siapa yang tidak berani menyerang lawannya berarti ia akan menjadi mangsa dari lawannya tersebut, maka setiap negara berupaya memperkuat dirinya agar dapat mempertahankan diri dari serangan negara lain atau untuk melakukan ekspansi ke negara lain guna memperluas daerah kekuasaannya (Hermawan, 2017).

Berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis bangunan pertahanan, yaitu bangunan pertahanan permanen dan bangunan pertahanan lapangan. Bangunan pertahanan permanen merupakan bangunan pertahanan yang didirikan dengan sangat kuat dan ditekankan untuk fungsi pertahanan. Karena pendiriannya memerlukan sumberdaya dan waktu yang tidak sedikit, biasanya bangunan pertahanan dengan sifat seperti ini didirikan pada saat tidak ada perang atau pada masa damai, fungsi utama bangunan pertahanan tersebut adalah sebagai tempat berlindung apabila ada serangan mendadak. Sementara bangunan pertahanan lapangan merupakan bangunan pertahanan sementara yang lebih ditekankan sebagai tempat perlindungan pada saat penyerangan dan didirikan mendadak pada saat perang. Oleh karena itu bangunan pertahanan tersebut biasanya menggunakan bahan-bahan yang tidak terlalu kuat seperti kayu atau tanah agar cepat dapat didirikan. Bangunan pertahanan

di bagi menjadi dua, yaitu bangunan pertahanan berbentuk tembok keliling yang mengitari suatu wilayah, bahan pembuatnya dapat berupa kayu, tanah ataupun batu dan karang tergantung lokasi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan, serta bangunan pertahanan yang berupa sekelompok bangunan yang didirikan berdekatan atau pada area yang sama, misalnya markas tentara dan pergudangan (Hermawan, 2017)

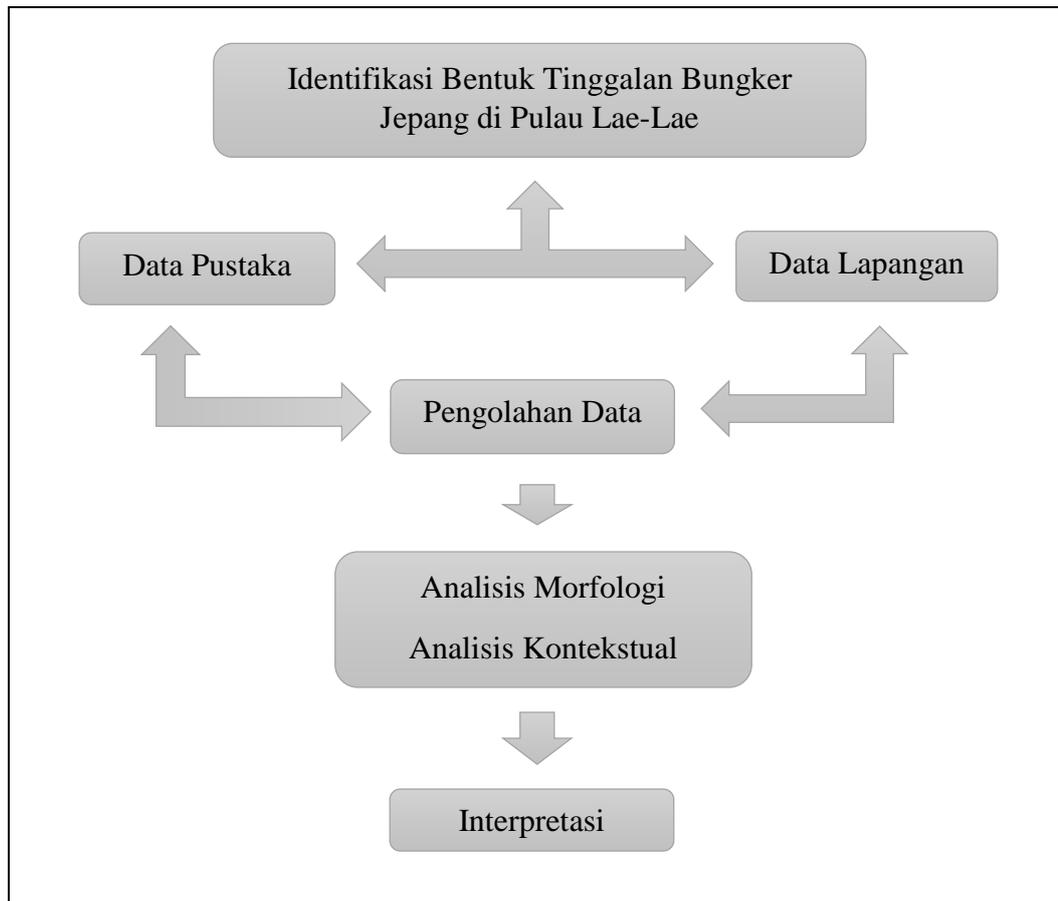
Jepang memiliki banyak konsep dalam hal persembunyian dan pertahanan. Salah satunya adalah Bunker. Bunker adalah sejenis bangunan pertahanan militer. Bunker biasanya dibangun dibawah tanah dan tujuannya adalah agar bunker sebisa mungkin tidak terlihat oleh musuh. Bentuk bunker bermacam-macam sesuai dengan kegunaannya. Bunker yang dibangun diatas tanah merupakan bunker yang dibuat untuk menghadapi dan mengantisipasi musuh menyerang secara langsung, sementara bunker yang dibangun dibawah tanah merupakan bunker yang dibuat untuk tempat pertahanan, persembunyian tempat beristirahat dan tempat penyimpanan barang-barang keperluan perang (Darminto, 2018).

Bangunan-bangunan pertahanan Jepang biasanya didirikan di dua daerah, yaitu di daerah pesisir sebagai garis pertahanan terluar dan di daerah pedalaman sebagai garis pertahanan bagian dalam. Sistem perang modern, tidak lagi memerlukan benteng-benteng sebagaimana yang digunakan oleh Belanda, Inggris dan Portugal di masa lalu. Jepang mendirikan pilboks yang disebar di sepanjang pantai sebagai garis pertahanan terluar dan mengandalkan

gua-gua baik alami maupun buatan sebagai garis pertahanan bagian dalam (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009: 20 dalam Hakim, 2015).

E. Kerangka Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran guna untuk menunjang landasan teori dalam sebuah penelitian. Dasar dari sebuah pemikiran dalam penelitian yang dilakukan untuk menyusun tersistematisnya penulisan agar penulis lebih terarah dalam mencapai apa yang akan di ungkapkan dari sebuah penelitiannya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana bentuk bangunan pertahanan Jepang yang berada di Pulau Lae-Lae serta fungsi bunker dilihat dari bentuk. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Berikut adalah kerangka penelitian yang dibuat agar mempermudah pembaca.



Gambar 2 : Bagan Alir Penelitian